

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Budaya Religius

a. Pengertian Budaya Religius

Budaya adalah keutuhan pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.¹ Banyak pakar yang mendefinisikan budaya, di antaranya ialah menurut Andreas Eppink menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain.² Menurut Latuconsina, budaya adalah nilai-nilai hidup yang sudah direalisasikan, bukan semata-mata nilai-nilai hidup yang dipampang di tembok, atau baru menjadi slogan pidato atau baru dijadikan moto profil sekolah. Budaya adalah apa yang kita lakukan, sedangkan nilai adalah apa yang

¹ Muhammad Fathurrohman, 2015, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. ke-1 Yogyakarta: Kalimedia, hlm. 48

² Herminanto dan Winarno, 2011, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 24.

kita pahami dan yakini.³

Sebuah budaya dapat berbentuk menjadi beberapa hal yakni artefak, sistem aktifitas, dan sistem ide atau gagasan. Pikiran merupakan bentuk budaya abstrak yang mengawali suatu perilaku ataupun hasil perilaku bagi setiap bangsa atau ras. Kebudayaan secara universal terdiri dari 7 unsur utama yaitu: komunikasi, kepercayaan, kesenian, organisasi sosial, mata pencaharian, ilmu pengetahuan, dan teknologi.⁴

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) adalah pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁵ Menurut Edward B. Tylor sebagaimana dikutip Sulistyorini, budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁶ Sedangkan menurut Nur Kholis, budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan diantara para anggota kelompok atau organisasi.⁷

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya meliputi :

³Hudaya Latuconsina, 2014, *Pendidikan Kreatif Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm.139

⁴ Tim Sosiologi, 2006, *Sosiologi I Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Yudhistira, 2006, hlm. 14

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta :PT. Balai Pustaka, 1991), hlm. 149

⁶ Sulistyorini, Manajemen Pendidikan Islam : Konsep, Strategi, dan Aplikasi, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 249

⁷ Nur Kholis, Manajemen Berbasis Sekolah : Teori, Model, dan Aplikasi, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasmara Indonesia, 2003), hlm. 200

- 1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap.
- 2) Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat.
- 3) Material hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya.⁸

Suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai, *pertama*, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Kedua, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota baru.⁹

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.¹⁰

Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku

⁸ Koentjaraningrat, Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia, (Jakarta : Lembaga Riset Kebudayaan Nasional, 1969), hal. 17

⁹ Asmaun Sahlan, 2009, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang : UIN Malik Press, hlm. 74

¹⁰ Nuruddin, dkk, 2003, *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta : LKIS, hlm. 126

itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.¹¹ Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi.¹² Dari sekolah inilah berlangsungnya pembudayaan berbagai macam nilai yang diharapkan dapat membentuk warga masyarakat yang beriman dan bertakwa dan berilmu pengetahuan sebagai bekal hidup peserta didik di masa yang akan datang.

Budaya sekolah memiliki cakupan yang sangat luas, pada umumnya mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosio-kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah.

¹¹ Nurcholis Madjid, 2010, *Masyarakat Religius : Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*, Jakarta : Dian Rakyat, hlm. 90

¹² Muhaimin, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, Malang: UIN Malang, hlm. 308

Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.¹³

Budaya religius adalah suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, hikmat. Sasarannya adalah selera religius, selera etis, estetis, kebersihan, itikad religius dan ketenangan.¹⁴

Budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Budaya beragama di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, merupakan perilaku-perilaku atau pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak.¹⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman

¹³ Umi Kulsum, 2011, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem : Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*, (Surabaya : Gena Pratama Pustaka, hlm. 25

¹⁴ M. Saleh Muntasir, 2005, *Mencari Evaluasi Islam*, Jakarta : Rajawali, hlm. 120

¹⁵ Asmaun Sahlan, 2009, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm. 75

kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.¹⁶ Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa' ayat 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (Q.S. An-Nisa' (3) : 58)¹⁷

Pujian menyerupai lantunan lagu atau nyanyian. Tentang hukum menyanyi, Majelis Ulama Indonesia tertanggal 3 Desember 1983 memfatwakan bahwa:

- 1) Melagukan ayat-ayat suci Al Qur'an harus mengikuti ketentuan ilmu tajwid.
- 2) Boleh melagukan/menyanyikan terjemahan Al Qur'an, karena terjemahan Al Qur'an tidak termasuk hukum Al Qur'an

Amanat terhadap hamba-Nya yang harus dilaksanakan antara lain: melaksanaka apa yang diperintahka-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Semua nikmat Allah berupa apa saja hendaklah kita manfaatkan

¹⁶ Asmaun Sahlan, 2009, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm. 67-68

¹⁷ Departemen Agama RI, Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia, (Jakarta: Bagian Proyek Sarana dan Prasarana Produk Halal, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji), 132.

untuk *taqqarrub* (mendekatkan diri) kepada-Nya. Amanat seseorang terhadap sesamanya yang harus dilaksanakan antara lain : mengembalikan titipan kepada yang punya dengan tidak kurang suatu apapun, tidak menipunya, memelihara rahasia dan lain sebagainya dan termasuk juga di dalamnya ialah :

- 1) Sifat adil penguasa terhadap rakyat dalam bidang apapun dengan tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain di dalam pelaksanaan hukum, sekalipun terhadap keluarga dan anak sendiri.
- 2) Sifat adil ulama (yaitu orang yang berilmu pengetahuan) terhadap orang awam, seperti menanamkan ke dalam hati mereka akidah yang benar, membimbingnya kepada amal yang bermanfaat baginya di dunia dan di akhirat, memberikan pendidikan yang baik, menganjurkan usaha yang halal, memberikan nasihat-nasihat yang menambah kuat imannya, menyelamatkan dari perbuatan dosa dan maksiat, membangkitkan semangat untuk berbuat baik dan melakukan kebajikan, mengeluarkan fatwa yang berguna dan bermanfaat di dalam melaksanakan syariat dan ketentuan Allah.
- 3) Sifat adil seorang suami terhadap istrinya, begitu pun sebaliknya, seperti melaksanakan kewajiban masing-masing terhadap yang lain, tidak membeberkan rahasia pihak yang lain, terutama rahasia khusus antara keduanya yang tidak baik diketahui orang lain.

Amanat seseorang terhadap dirinya sendiri; seperti berbuat sesuatu yang menguntungkan dan bermanfaat bagi dirinya dalam soal dunia dan agamanya. Janganlah ia membuat hal-hal yang

membahayakannya di dunia dan akhirat, dan lain sebagainya. Ajaran yang sangat baik ini yaitu melaksanakan amanah dan hukum dengan seadil-adilnya, jangan sekali-kali diabaikan, tetapi hendaklah diindahkan, diperhatikan dan diterapkan dalam hidup dan kehidupan kita, untuk dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa : semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi shalat berjama'ah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.¹⁸

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.¹⁹

Menurut Glock dan Stark dalam Muhaimin, ada lima macam

¹⁸ Muhammad Alim, 2006, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm. 9

¹⁹ Muhaimin, dkk., 2011, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm. 293

dimensi keberagamaan, yaitu :²⁰

- 1) Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu. Dimensi keyakinan atau akidah dalam islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agama terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan bersifat dogmatik. Dalam keber-Islaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, malaikat, nabi/rasul, kitab-kitab Allah, hari akhir serta qadha dan qadar.
- 2) Dimensi praktek agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya menunjukkan pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang diperintahkan dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, dzikir, ibadah qurban, dan sebagainya.
- 3) Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperlihatkan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam islam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong,

²⁰ Muhaimin, dkk., 2011, Paradigma Pendidikan Islam, hlm.. 293-294

bekerjasama, berderma, mensejahterakan, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, dll.

- 4) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi.
- 5) Dimensi pengalaman atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seorang dari hari ke hari.

Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi shalat berjama'ah, gemar bershodaqoh, rajin belajardan perilaku yang mulia lainnya.²¹

Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar

²¹ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Sekolah, hlm. 76-77

mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk religius culture.

b. Landasan Budaya Religius

Landasan religius adalah landasan atau dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Hadits). Penciptaan budaya religius yang dilakukan di sekolah/madrasah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut.²²

Kata fitrah telah diisyaratkan dalam firman Allah SWT :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*. (Q.S. Ar-Ruum (30) : 30)²³

Ayat ini menyuruh Nabi Muhammad meneruskan tugasnya dalam menyampaikan dakwah, dengan membiarkan kaum musyrik yang keras kepala itu dalam kesesatannya. Dalam kalimat “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai)

²² Asmaun Sahlan, 2009, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm. 91

²³ Kementerian Agama RI, 2009, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid I*, Jakarta : Widya Cahaya, hlm. 495

fitrah Allah”, terdapat perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk mengikuti agama yang lurus yaitu agama Islam, dan mengikuti fitrah Allah. Ada yang berpendapat bahwa kalimat itu berarti bahwa Allah memerintahkan agar kaum Muslimin mengikuti agama Allah yang telah dijadikan-Nya bagi manusia. Disini “fitrah” diartikan “agama” karena manusia dijadikan untuk melaksanakan agama itu.

Sayyid Quthub mengatakan, bahwa fitrah merupakan jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama, antarafitrah kejiwaan manusia dan tabiat beragama merupakan relasi yang utuh, mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri Sayyid Quthub mengatakan, bahwa fitrah merupakan jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama, antarafitrah kejiwaan manusia dan tabiat beragama merupakan relasi yang utuh, mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri.²⁴

Sedangkan Ibnu Taymiyah sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abul Mujib membagi fitrah manusia menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Fitrah al-Munāzzalah, yaitu fitrah luar yang masuk pada diri manusia. Fitrah ini berupa petunjuk al-Qur’an dan al-Sunnah yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi fitrah al-Garīzah.
- 2) Fitrah al-Garīzah, yaitu fiṭrah inheren dalam diri manusia yang memberi daya akal, yang berguna untuk mengembangkan potensi

²⁴ Qutb, Sayyid. Tafsir fi Zhilalil-Qur’an: Di Bawah Naungan al-Qur’an. Terj. As’ad Yasin, et. al. Jakarta: Gema Insani, 2004

dasar manusia.²⁵

Demikian pula sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِعُ الْبَيْهَمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ (متفق عليه)

Artinya : “Diberitakan dari Abu Hurairah ra, Rasulullah s.a.w. bersabda, “Semua anak yang lahir tidak dilahirkan kecuali atas dasar fitrah. Maka (jika demikian), kedua orang tuanya itulah yang menjadikannya menganut Yahudi, Nashrani, atau Majusi. Seperti halnya binatang yang lahir sempurna, apakah kamu menemukan ada anggota badannya yang terpotong, kecuali jika kamu yang memotongnya? (Tentu tidak!)” Kemudian Abu Hurairah ra membaca (al-Qur’an Surat al-Rum:30), “...Tepatilah fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Fitrah) itu adalah agama yang lurus..” (Mutafaq’alaih, HR. al-Bukhari: 4402 dan Muslim: 4803)²⁶

Dari ayat dan hadits tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya.²⁷

Budaya sekolah adalah kebiasaan dan sikap warga sekolah dalam beraktifitas dan bertindak yang mencerminkan cara berpikir sesuai dengan visi dan misi yang telah disusun. Budaya setiap sekolah

²⁵ Abdul Mujib, Muhaimin. 1993. Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung: Trigenda Karya.

²⁶ Mutafaq’alaih, HR. al-Bukhari: 4402 dan Muslim: 4803

²⁷ Zuhairini, 2012, *Filasafat Pendidikan Islam*, hlm. 171

sangat beranekaragam, hal ini sesuai dengan visi dan misi sekolah yang berbeda. Budaya sekolah dapat dicontohkan dengan budaya jabatan tangan kepada guru ketika masuk gerbang sekolah di pagi hari, budaya membuang sampah pada tempatnya, budaya membaca do'a bersama sebelum kegiatan belajar mengajar, budaya sholat dhuha bersama dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang disebutkan Madyo dalam Asmaun bahwa tatanan nilai yang telah dirumuskan kemudian dikembangkan oleh sekolah menjadi karakter khusus yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.²⁸

Pengembangan budaya religius di sekolah dilakukan berlandaskan Undang-undang No. 20/2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama...dan seterusnya.²⁹ Dalam Permen Diknas, Nomor 22 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Isi terutama pada Lampiran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran

²⁸ Asmaun Sahlan, 2009, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm.74

²⁹ Muhaimin, 2006, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 134

PAI.³⁰

Berdasarkan landasan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa budaya religius perlu direalisasikan dengan pemahaman bahwa budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai religius (keberagamaan).³¹

c. Strategi Budaya Religius

Muhaimin menyatakan terdapat beberapa strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah yang dikembangkan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.³² Dalam tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara demokratis tentang nilai-nilai yang disepakati untuk dikembangkan di sekolah. Nilai tersebut ada yang berhubungan dengan Tuhan dan ada yang berhubungan dengan sesama manusia. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat korban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar, dan perilaku mulia lainnya.³³ Tataran perilaku dalam budaya religius tersebut sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah.

³⁰ Muhaimin, 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 310

³¹ Asmaun Sahlan, 2009, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm.75

³² Muhaimin, 2010, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, hlm. 135

³³ Asmaun Sahlan, 2009, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm.76

Adapun dalam tataran praktik keseharian, seluruh nilai-nilai yang dianut di atas diwujudkan dalam keseharian yang dicerminkan melalui sikap, tindakan, atau perilaku semua warga sekolah. Sebelum mewujudkannya sebagai nilai yang dianut dan diwujudkan di sekolah, perlu dilakukan beberapa tahapan, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di madrasah/sekolah. Kedua, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik) melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologis ataupun lainnya.³⁴

Tataran terakhir yakni tataran simbol-simbol budaya. Dalam tataran simbol-simbol budaya dapat dilakukan perubahan simbol yang kurang agamis dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan dan lain-lain.³⁵

Selanjutnya Muhaimin mengungkapkan strategi untuk

³⁴ Muhaimin, 2010, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, hlm.136

³⁵ Prayitno, 2009, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo, hlm. 251

membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui:

- 1) *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah/pelopor kegiatan religius dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan;
- 2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah; dan
- 3) *normative reeducative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education*. *Normative* digandengkan dengan *reeducative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.³⁶

d. Indikator Budaya Religius

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar yang dikutip dari buku Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya: kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin tinggi, keseimbangan.³⁷

1) Kejujuran

Kejujuran adalah kunci keberhasilan dalam bekerja.

Kejujuran yang dibangun dalam berelasi dengan orang lain akan memberikan kemudahan. Sebaliknya ketidakjujuran akan membuat

³⁶ Muhaimin, 2010, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, hlm. 137-138

³⁷ Asmaun Sahlan, 2009, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm.68

seseorang mengalami kesusahan yang berlarut-larut.

2) Keadilan

Salah satu skill orang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka mengatakan “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”. Adapun contohnya ialah adil dalam memperlakukan bawahan jika menjadi seorang pimpinan.

3) Bermanfaat bagi orang lain

Melakukan hal yang bermanfaat bagi orang lain merupakan suatu sedekah. Allah SWT akan menolong suatu kaum manakala kaum tersebut menolong hambaNya yang sedang membutuhkan pertolongan. Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini. Contohnya ialah suka membantu jika ada teman yang membutuhkan.

4) Rendah hati

Rendah hati adalah lawan dari sifat sombong. Rendah hati dapat dicontohkan dengan mendengarkan pendapat orang lain dengan tidak memaksakan kehendak. Seseorang dengan sifat rendah hati akan selalu mempertimbangkan orang lain dan tidak menonjolkan sesuatu dari dalam dirinya. Contoh sikap rendah hati ialah tidak sombong walau berkedudukan menjadi kepala sekolah.

5) Bekerja efisien

Pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya menjadi fokus

yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Kesungguhnya dalam bekerja tampak saat ia memulai dan mengakhirinya serta proses pengerjaannya. Contohnya ialah tidak menunda-nunda waktu dalam melaksanakan pekerjaannya.

6) Visi ke depan

Mempunyai angan-angan masa depan yang jelas dan terukur. Jika seseorang bekerja bersama orang lain ia mampu mengajak dan meyakinkannya mampu mencapai visi sesuai dengan usaha keras yang dilakukan saat ini. Contohnya ialah dalam sebuah organisasi manajemen sekolah harus memiliki visi kedepan.

7) Disiplin tinggi

Seorang yang religius mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi. Segala sesuatu yang menjadi tanggungjawabnya mempunyai ukuran waktu yang jelas. Ia akan mencapai dan menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Ia mampu mengatur waktu bekerjanya dengan tidak mengabaikan sikap religius lainnya. contohnya ialah berusaha mengerjakan segala sesuatunya dengan tepat waktu.

8) Keseimbangan

Sesuai yang telah diulas di atas, keseimbangan seorang religius tampak dari pekerjaannya. Keseimbangan tersebut mencakup beberapa hal yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas. Contoh keseimbangan ini ialah seimbang dalam memberikan hak maupun kewajiban.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang yakni :³⁸

- 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
- 2) Bersemangat mengkaji ajaran agama
- 3) Aktif dalam kegiatan agama
- 4) Menghargai simbol agama
- 5) Akrab dengan kitab suci
- 6) Ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide

e. Budaya Religius dalam Islam

Dalam surat al Baqarah ayat 208, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk melaksanakan ajaran agama secara keseluruhan, ayat tersebut berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya setan itu musuh nyata bagimu”.³⁹

Ayat di atas memerintahkan kepada umat muslim untuk melaksanakan ajaran islam secara keseluruhan. Keseluruhan dalam hal ini dapat dikatakan sebagai religius yang berarti keberagamaan. Budaya religius menurut islam adalah bersikap dan bertindak yang bernilai tauhid, ibadah dan akhlak karimah. Lebih lanjut makna religius bukan hanya tindakan yang berhubungan dengan Allah saja

³⁸ Muhammad Alim, 2006, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm. 9

³⁹ Kementerian Agama RI, 2009, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid I*, Jakarta : Widya Cahaya, hlm.304

namun hubungan yang dilakukan dengan sesama manusia pun harus bernilai religius. Di sinilah maksud dari kaaffah (keseluruhan) dalam ayat tersebut.

Selain melaksanakan ajaran agama, Allah juga memerintahkan hambaNya untuk memiliki akhlak yang mulia. Yang dimaksud dengan akhlak mulia adalah kelakuan atau perilaku yang sepenuhnya berpola kepada akhlak Rasulullah SAW. Bagi umat Islam, akhlak yang sesungguhnya mulia adalah yang mulia menurut Allah SWT dan Rasul-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Ahzab ayat 21 :⁴⁰

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Artinya : “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.

Al-Qur’an menerangkan berbagai macam pendekatan yang meletakkan Al-Qur’an sebagai sumber pengetahuan, baik tentang nilai maupun akhlak dengan sejelas mungkin. Bahkan pendekatan teoretikal yang digunakan dalam keterangan-keterangan tersebut, melainkan berbentuk konsep-konsep dan penghayatan. Baik akhlak yang mulia maupun yang buruk, digambarkan dalam perwatakan manusia pada masa Al-Qur’an diturunkan.

Sebagai contoh nilai budaya religius adalah semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan

⁴⁰ Departemen Agama RI, 2009, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jakarta : Departemen Agama RI

tradisi mulia lainnya.⁴¹ Nilai budaya religius tersebut dilakukan kepada sesama manusia. Nilai-nilai tersebut dapat dipraktekkan kepada seluruh manusia tanpa memandang ras, suku, bahasa dan agama. Adapun nilai religius dalam tataran nilai dapat dicontohkan dengan membaca Al-Qur'an, menyantuni anak yatim, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.⁴² Budaya religius dalam tataran nilai tersebut sangat dibutuhkan oleh siswa di sekolah sebagai suatu tindakan yang akan memberikan ketenangan jiwa, keselamatan hidup dan kemuliaan akhlak baginya. Upaya tersebut sangat baik dilakukan untuk mengurangi kemerosotan akhlak yang terjadi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi bangsa Indonesia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan atau suatu bimbingan yang secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan

⁴¹ Asmaun Sahlan, 2009, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm.76

⁴² Asmaun Sahlan, 2009, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm.77

jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter generasi penerus bangsa Indonesia.

Sedangkan istilah karakter diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap memper-tanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Karakter merupakan watak, tabi'at, akhlak atau kepribadian yang dimiliki oleh seseorang dan terbentuk dari hasil interaksi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.⁴³ Karakter dalam bahasa agama islam disebut dengan akhlak yang merupakan istilah dalam bahasa arab yang merujuk pada praktik- praktik kebaikan, moralitas, dan perilaku islami (*Islamic behavior*), sifat atau watak (*disposition*), perilaku baik (*good conduct*), kodrat atau sifat dasar (*nature*), perangai (*temper*), etika

⁴³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal. 4

atau tata susila (*ethics*), moral dan karakter.⁴⁴

Pendidikan karakter memiliki makna tersendiri. Berikut ini merupakan pendapat dari beberapa ahli mengenai pengertian pendidikan karakter.

- 1) Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.⁴⁵
- 2) Menurut pendapat Hidayatullah, pendidikan karakter merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, oleh karena itu pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan.⁴⁶
- 3) Menurut Winton dalam Samani dan Hariyanto mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.⁴⁷
- 4) Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk

⁴⁴ Muhammad Yaumi, *Pilar-pilar Pendidikan Karakter*, (Makassar: Alauddin university press; 2012), hal. 50

⁴⁵ Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, 2010, Jakarta: Kemendiknas, hlm. 4

⁴⁶ Hidayatullah M Furqon, 2010, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pressindo, hlm. 23

⁴⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal. 43

menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.⁴⁸

5) Fakry Gaffar dalam Kesuma, menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.⁴⁹

6) Menurut Frey dalam Yaumi, *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*. Maksudnya, pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Dalam definisi ini pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus diolah, yakni (a) pikiran, yang ditunjukkan dengan kata *understand*, (b) rasa, yang ditunjukkan dengan kata *care about*, (c) raga, yang ditunjukkan dengan kata *act upon core ethical values*.⁵⁰

Berdasarkan beberapa definisi mengenai pendidikan karakter tersebut, maka pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai proses pengarahan dan pembimbingan terhadap peserta didik agar memiliki nilai dan perilaku yang baik, untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian,

⁴⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal. 45

⁴⁹ Dharma Kesuma dan Cepi T.J.P, 2012, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm.5

⁵⁰ Muhammad Yaumi, *Pilar-pilar Pendidikan...*, hal.9

penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa, yaitu:

- 1) Mengembangkan kompetensi dasar siswa agar menjadi manusia yang kompetitif, bermoral berhati baik, berperilaku baik dan berpikiran baik.
- 2) Memperbaiki karakter siswa yang berpikiran negatif.
- 3) Membangun kompetensi siswa agar dapat menyaring nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya bangsa, dan memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya.⁵¹

⁵¹ Muhammad Ilyas Ismail, 2012, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, Makasar: Alauddin University Press, hlm. 43

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Adapun fungsi dari pendidikan karakter dapat diketahui melalui keberhasilan program pendidikan karakter melalui pencapaian indikator oleh peserta didik, yaitu:

- 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- 2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri.
- 4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- 5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- 6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar.
- 7) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- 8) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 10) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- 11) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- 12) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

13) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.⁵²

d. Pendekatan Pendidikan Karakter

1) Keteladanan

Guna mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, satuan pendidikan formal dan informal harus dikondisikan sebagai pendukung utama kegiatan tersebut. Satuan pendidikan formal dan informal harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan.⁵³ Selain itu, keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi pantauan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

Keteladanan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari satuan pendidikan formal dan informal yang berwujud kegiatan rutin atau kegiatan insidental: spontan atau berkala. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Setelah kegiatan rutin ada juga kegiatan spontan, yakni kegiatan insidental yang dilakukan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang

⁵² Muhammad Ilyas Ismail, 2012, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, Makasar: Alauddin University Press, hlm. 43

⁵³ Direktorat Jendral Perguruan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, hlm. 14

kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga.

2) Pembelajaran

Pembelajaran karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, di sekolah serta di luar sekolah.⁵⁴

- a) Di kelas, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui proses belajar setiap materi pelajaran. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan karakter. Meskipun demikian untuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi dan lain sebagainya dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan oleh guru.
- b) Di sekolah, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui berbagai kegiatan satuan pendidikan formal dan informal yang diikuti seluruh peserta didik. Perencanaan dilakukan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke kalender akademik dan dilaksanakan sehari-hari sebagai bagian dari budaya satuan pendidikan formal dan informal.
- c) Di luar sekolah, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh

⁵⁴ Direktorat Jendral Perguruan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, hlm. 15

seluruh peserta didik, dirancang satuan sejak awal tahun pelajaran dan dimasukkan ke dalam kalender akademik.

3) Pemberdayaan dan Pembudayaan

Pegembangan nilai atau karakter dapat dilihat pada dua latar, yaitu pada latar makro dan latar mikro. Latar makro bersifat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai atau karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil.⁵⁵

- a) Perencanaan, pada tahap ini dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber.
- b) Pelaksanaan, dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan formal dan informal, keluarga dan masyarakat.
- c) Evaluasi, pada tahap ini dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan

⁵⁵ Direktorat Jendral Perguruan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, hlm. 24

untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat dan pikiran yang argumentatif.

d) Penguatan

Penguatan sebagai respon dari pendidikan karakter perlu dilakukan dalam jangka panjang dan berulang. Penguatan dimulai darilingkungan terdekat dan meluas pada lingkungan yang lebih luas. Penguatan dapat juga dilakukan dalam berbagai bentuk termasuk penataan lingkungan belajar dalam satuan pendidikan formal dan informal yang menyentuh dan mengembangkan karakter.

Proses pemberdayaan dan pembudayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik dan dinamis. Selain dalam kegiatan kulikuler, penguatan dalam rangka pengembangan nilai atau karakter dapat juga dilakukan dalam kegiatan kokulikuler, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu materi pembelajaran atau kegiatan ekstrakulikuler.⁵⁶

e) Penilaian

Pada dasarnya, penilaian terhadap pendidikan karakter dapat dilakukan terhadap kinerja guru dan peserta didik.

⁵⁶ Direktorat Jendral Perguruan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, hlm. 32

Kinerja guru dapat dilihat dari berbagai hal terkait dengan aturan yang melekat pada diri pegawai, antara lain: hasil kerja, komitmen kerja dan hubungan kerja.⁵⁷ Kegiatan guru yang terkait dengan pendidikan karakter dapat dilihat dari portofolio atau catatan harian yang disusun berdasarkan pada nilai-nilai yang dikembangkan di satuan pendidikan. Selain penilaian untuk guru, penilaian pencapaian nilai-nilai budaya dan karakter juga dapat ditujukan pada peserta didik yang didasarkan pada beberapa indikator.

e. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter diimplementasikan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Sosialisasi ke *stake holders* (komite sekolah, masyarakat, lembaga-lembaga)
- 2) Pengembangan dalam kegiatan sekolah
- 3) Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, dilakukan dengan melakukan pengembangan diri, yaitu:

⁵⁷ Direktorat Jendral Perguruan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, hlm. 34

- 4) Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat
 - 5) Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga.
 - 6) Keteladanan pada perilaku guru dan peserta didik
 - 7) Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.
 - 8) Kegiatan ko-kulikuler dan kegiatan ekstrakurikuler
 - 9) Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.⁵⁸
- f. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berbicara tentang karakter sesungguhnya karakter merupakan pilar penting dalam kehidupan bangsa dan negara. Ia ibarat kemudi dalam kehidupan. Namun dalam kenyatannya, perhatian terhadap karakter yang begitu pentingnya tidak di perhatikan dengan baik bahkan boleh dibilang terabaikan.

Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa inti pendidikan karakter bukanlah sekadar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai cara yang tepat.

Pendidikan karakter yang menjadi isu utama dunia pendidikan saat ini sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Latar belakang menghangatnya isu pendidikan karakter adalah harapan tentang

⁵⁸ Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, hlm. 14

pemenuhan sumber daya manusia yang berkualitas yang lahir dari pendidikan. Dengan demikian, penanaman pendidikan karakter sudah tidak dapat ditawar untuk diabaikan, terutama pada pembelajaran di sekolah, di samping lingkungan keluarga dan masyarakat.

Secara umum, nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Mengutip dari pendapatnya Lickona “pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral behaviour*).

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.

Delapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:⁵⁹

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

⁵⁹ Kemendiknas, 2010, Pendidikan Karakter Bangsa, hlm. 79

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14) Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

g. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Pendidikan tidak cukup hanya membuat orang pandai, tetapi juga harus menanamkan nilai luhur atau karakter dan penanaman nilai karakter harus dilahirkan sejak dini. Dalam proses penerapannya tentu harus memperhatikan berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi

pembentukan karakter. Para ahli mengklasifikasikan pembentukan karakter menjadi dua faktor, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*.⁶⁰

1) Faktor Intern

Adapun yang mempengaruhi faktor intern yaitu, a) insting dan naluri, b) adat atau kebiasaan, c) kehendak dan kemauan, d) suara batin, dan e) keturunan.

2) Faktor Ekstern

Adapun yang mempengaruhi faktor ekstern yaitu, a) pendidikan dan b) lingkungan.

h. Pendidikan Karakter Religius dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran, antara lain melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Integrasi yang dimaksud meliputi nilai-nilai dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

⁶⁰ Abdul Majid, 2014, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan: Membangun Manusia Berkarakter*, Bogor: Ghalia Indonesia, hlm. 34-36

Menurut Ahmad Marimba, pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁶¹ Sedangkan menurut Zakiah daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.⁶²

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, metode yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah :⁶³

- 1) Metode mendidik dengan memberi teladan Metode ini sangat tepat dalam mengajar PAI, karena untuk pembinaan akhlak khususnya

⁶¹ Ahmad D. Marimba, 2001, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, Cet. V, hlm.. 23

⁶² Zakiyah Daradjat, dkk, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. II, hlm.. 86.

⁶³ Abdurrahman An-Nahlawi, 2009, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, hlm. 283

dituntut adanya contoh atau teladan yang baik dari pihak pendidik sendiri. Seorang pendidik harus benar-benar dapat dijadikan tauladan oleh peserta didik sebagai contoh yang baik yang akan dicontoh oleh peserta didiknya.

2) Metode mendidik dengan pembiasaan Dalam pembinaan pribadi anak dapat diperlukan adanya pembiasaan-pembiasaan dan latihan yang cocok dengan perkembangan jiwanya. Karena dengan pembiasaan itu lambat laun akan membentuk pribadi yang kuat dalam pengamalan PAI.

3) Mendidik anak dengan nasihat dan hukuman

4) Memberi nasihat pada peserta didik sangat bermanfaat karena ini dapat meminimalisir tindakan yang menyimpang dari norma agama. Dapat diibaratkan dengan meluruskan jalan orang sebelum tersesat jauh. Kemudian dengan metode hukuman, dalam pengamalan PAI dapat dilakukan dengan metode hukuman agar anak tidak melakukan hal-hal yang kurang sesuai dengan nilai-nilai PAI.

Nilai karakter yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah religius, jujur, santun, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, peduli.⁶⁴

⁶⁴ Zaim Elmubarak, 2007, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, hlm. 79

Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah nilai religius. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Persepsi guru mengenai pentingnya nilai religius dalam pendidikan karakter merupakan salah satu sumber yang melandasi pendidikan karakter dan sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sejak dini karena dengan bekal keagamaan yang kuat sejak dini akan memperkokoh pondasi moral peserta didik di masa depan, peserta didik tidak akan mudah terpengaruh hal-hal yang tidak baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Akhmad Muhaimin Azzet bahwa nilai religius merupakan nilai yang mendasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama.⁶⁵

Sebagaimana yang dituangkan dalam Desain Induk Pendidikan Karakter, proses integrasi pendidikan karakter religius di sekolah dilakukan melalui :

- 1) Kegiatan pembelajaran di kelas
- 2) Pengenalan budaya satuan pendidikan
- 3) Kegiatan ko-kurikuler
- 4) Kegiatan ekstrakurikuler.⁶⁶

Langkah-langkah pengintegrasian pendidikan karakter religius dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kompetensi dasar tiap mata pelajaran.

⁶⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, 2011, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, hlm. 17-18

⁶⁶ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta, hlm. 6-7

- 2) Mengidentifikasi aspek-aspek atau materi-materi pendidikan karakter yang akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran.
- 3) Mengintegrasikan butir-butir karakter/nilai ke dalam kompetensi dasar (materi pembelajaran) yang dipandang relevan atau ada kaitannya.
- 4) Menentukan metode pembelajaran.
- 5) Menentukan evaluasi pembelajaran.
- 6) Menentukan sumber belajar.⁶⁷

i. Implikasi Praktis dari Deskripsi Teoritis

Implikasi praktis dari deskripsi teoritis adalah Pengembangan budaya religius dalam suatu sekolah merupakan sebuah usaha dan upaya untuk memperbaiki moral bangsa, karena sekolah bertanggung jawab dalam pengembangan potensi dan sikap peserta didik. Bersamaan dengan melakukan pencerdasan intelek, sekolah turut bertanggungjawab dalam mencerdaskan sikap dan moral peserta didik. Pengembangan budaya religius akan menjadi sangat penting karena dengan membiasakan dan memberi tauladan kepada peserta didik dapat mempengaruhi segala tindakannya dalam berbuat dan bersikap.⁶⁸

Budaya religius dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Budaya religius dapat dilakukan dengan berbagai indikator diantaranya adalah melakukan kejujuran, keadilan,

⁶⁷ Abdul Majid Dan Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 170-171

⁶⁸ Tony Widiastono, 2012, *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta : Kompas, hlm. 52

bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, belajar efektif, visi kedepan, disiplin tinggi, dan keseimbangan.⁶⁹

Pendidikan karakter pada peserta didik sangat perlu diterapkan sejak dini sebagai bekal untuk menghadapi arus globalisasi yang berkembang pesat. Sehingga peserta didik dapat menggunakan pendidikan karakter yang berbasis budaya religius sebagai penyaring dalam berperilaku baik. Pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya religius adalah dengan melakukan beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan objek kajian dalam penelitian ini, maka penulis menemukan beberapa karya ilmiah mahasiswa (Tesis/Disertasi) maupun buku yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Tesis Yunita Noor Azizah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015, yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Budaya Religius (Studi Multi Kasus di SMP Negeri 10 Samarinda dan SMP IT Cordova Samarinda)”*. Hasil penelitian ini adalah (1) Perencanaan pendidikan karakter dalam budaya religius di SMP Negeri 10 Samarinda dan SMP IT Cordova Samarinda dilakukan dengan menetapkan standar karakter peserta didik, membangun budaya religius, dan

⁶⁹ Muhaemin, dkk., 2011, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm. 293

meyediakan fasilitas pendukung, menetapkan standar kompetensi lulusan, dan membagi penanggung jawab tarbiyah bagi setiap peserta didik. (2) Pelaksanaan pendidikan karakter dalam budaya religius di SMP Negeri 10 Samarinda dilaksanakan dengan mengintegrasikan standar karakter yang ada ke dalam budaya religius harian, mingguan dan bulanan. Dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam budaya religius di SMP IT Cordova Samarinda dilakukan dengan mengintegrasikan standar karakter yang ada ke dalam budaya religius yang terdapat pada KBM, program rutin sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. (3) Evaluasi pendidikan karakter dalam budaya religius di SMP Negeri 10 Samarinda dilaksanakan dengan melakukan pengawasan dan pemantauan secara berkala, membuat absensi kegiatan religius dan mengadakan laporan bulanan. Dan evaluasi pendidikan karakter dalam budaya religius pada SMP IT Cordova Samarinda dilakukan dengan pengecekan buku *taqir yaumiyah*, mengadakan forum *multaqo murabbi* dan ujian tarbiyah.⁷⁰ Kesamaan tesis diatas dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter yang diterapkan melalui budaya religius. Sementara perbedaannya adalah tesis diatas lebih membahas mengenai implementasi pendidikan karakter dalam budaya religius, sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih fokus terhadap pendidikan karakter berbasis atau berdasar pada budaya religius.

2. Tesis Mauliyah Izzaty, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018, yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di SMAN 9 Malang*". Hasil penelitian ini adalah

⁷⁰ Yunita Noor Azizah, 2015, "*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Religius (Studi Multi Kasus di SMP Negeri 10 Samarinda dan SMP IT Cordova Samarinda)*", Tesis, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

(1) Pendidikan karakter melalui budaya religius di SMA Negeri 9 Malang Kota terdapat 3 tahapan yakni: perencanaan, tindakan dan evaluasi. (2) Bentuk budaya religius di SMA Negeri 9 Malang Kota terdiri dari 12 bentuk yaitu: 5S (salam senyum, sapa, sopan dan santun), literasi agama memakai krudung pada hari senin dan selasa, puasa senin dan kamis, shalat dhuha, shalat dzuhur dan ashar berjamaah, juma'at bersih dan jum'at berbagi, shalat jum'ah dan khotbah jum'at, keputrian, PHBA, belajar agama dan sinau sosial. (3) Dampak terhadap religius peserta didik di SMA Negeri 9 Malang Kota adalah religius, integritas, gotong royong dan mandiri.⁷¹ Kesamaan tesis diatas dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter yang dihubungkan dengan budaya religius. Sementara perbedaannya adalah tesis diatas lebih membahas mengenai implementasi pendidikan karakter dalam budaya religius, sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih fokus terhadap pendidikan karakter berbasis atau berdasar pada budaya religius.

3. Tesis Erik Ermayanti, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2020, yang berjudul "*Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di MIN 3 Tulungagung*". Hasil penelitian ini adalah (1) Penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal untuk menumbuhkan sikap peduli pada peserta didik di MIN 3 Tulungagung sudah berjalan dengan cukup baik. (2) Penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal untuk menumbuhkan sikap disiplin pada peserta didik di MIN 3 Tulungagung sudah baik. (3) Penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal untuk

⁷¹ Mauliyah Izzaty, 2018, "*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di SMA Negeri 9 Malang*", Tesis, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

menumbuhkan sikap tanggung jawab pada peserta didik di MIN 3 Tulungagung sudah cukup baik.⁷² Kesamaan tesis diatas dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter pada suatu lembaga pendidikan. Sementara perbedaannya adalah tesis diatas membahas mengenai penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal, sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus terhadap pendidikan karakter berbasis budaya religius.

4. Jurnal penelitian Khoirul Anwar dan Choeroni, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2019, dalam Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, yang berjudul “*Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang*”. Hasil penelitian ini adalah model pengembangan pendidikan karakter berbasis penguatan budaya sekolah religius diperlukan dalam rangka meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di sekolah.⁷³ Kesamaan jurnal diatas dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter yang dihubungkan dengan budaya religius. Sementara perbedaannya adalah jurnal diatas membahas mengenai model pengembangan pendidikan karakter yang didasarkan pada penguatan budaya sekolah yang sudah religius, sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus terhadap pendidikan karakter berbasis budaya religius.

5. Jurnal penelitian Eny Wahyuni Suryanti dan Febi Dwi Widayanti, ISSN 2622-1284, tahun 2018, dalam *Conference on Innovation and Application of*

⁷² Erik Ermayanti, 2020, “*Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di MIN 3 Tulungagung*”, Tesis, Pascasarjana IAIN Tulungagung

⁷³ Khoirul Anwar dan Choeroni, 2019, “*Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang*”, Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, 2 (2), Agustus, hlm. 90-101

Science and Technology, yang berjudul “*Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius*”. Hasil penelitian ini adalah pendidikan karakter berbasis religius diterapkan melalui program *Maqoman Mahmudah* dan program *Everyday with Al Quran*. Beberapa strategi pendidikan karakter yang dilakukan yaitu: keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan dan penilaian. Pendidikan karakter harus diintegrasikan pada pendidikan agama. Peranan agama dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam hal pengarah, pembimbing dan penyeimbang karakter peserta didik.⁷⁴ Kesamaan jurnal diatas dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter yang dihubungkan dengan aspek religius. Sementara perbedaannya adalah jurnal diatas membahas mengenai penguatan pendidikan karakter berbasis religius, sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus terhadap pendidikan karakter berbasis budaya religius.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan tidak hanya memusatkan perhatiannya pada bidang intelektual, namun juga untuk membentuk karakter yang kuat pada peserta didik. Selain melakukan kegiatan transfer ilmu, pendidikan juga sebagai proses penanaman karakter yang mandiri, beredukasi, berbudi pekerti luhur dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik.⁷⁵ Karakter yang kuat mampu menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual, emosional dan

⁷⁴ Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widayanti, 2018, “*Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius*”, Conference on Innovation and Application of Science and Technology, September, hlm. 254-262

⁷⁵ Andi Rahmania, 2019, “*Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SDIT BIAS Assalam Kota Tegal*”, Tesis, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

spiritual. Ketiga hal ini saling berkaitan satu sama lain. Seseorang yang sukses pasti memiliki mental dan karakter yang kuat.⁷⁶

Pembentukan karakter yang kuat juga menjadi salah satu tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan yang tertuang pada Bab I tentang Tujuan, Sasaran dan Ruang Lingkup, pembangunan karakter menjadi tujuan utama dalam mencapai visi pembangunan nasional. Pendidikan karakter merupakan program penting yang harus dilaksanakan dalam lingkup pendidikan. Pentingnya karakter sebagai pusat individu dalam bertindak perlu ditanamkan dengan kuat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan karakter yang kuat dan tangguh diiringi kompetensi yang tinggi, berbagai tantangan, tuntutan dan kebutuhan dapat diatasi. Jadi bangsa Indonesia perlu memiliki karakter yang tangguh dan kuat sehingga tidak mudah terpengaruh dengan hal negatif.⁷⁷

Kegiatan yang dilakukan di rumah, sekolah maupun masyarakat ditujukan untuk membudayakan perilaku positif peserta didik yang didasari oleh ajaran islam. Dengan kata lain, budaya religius menjadi upaya untuk menerjemahkan serta mewujudkan nilai-nilai religius ke dalam perilaku. Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Selain itu budaya

⁷⁶ Andi Rahmania, 2019, "*Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SDIT BIAS Assalam Kota Tegal*", Tesis, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

⁷⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, diunduh dari <http://file.upi.edu/Direktori/FIP.pdf>

religius merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik.⁷⁸ Tanpa adanya budaya religius, maka guru akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada peserta didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas

Pentingnya budaya religius bagi peserta didik dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat perlu ditekankan dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut dikarenakan pembentukan pendidikan karakter religius sangat berpengaruh pada peserta didik. Seseorang yang memiliki karakter religius yang tinggi cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi serta mampu memberi inspirasi kepada orang lain.⁷⁹

Penanaman budaya religius di sekolah harus dilakukan secara terus menerus guna mengantisipasi permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Nilai dan budaya religius sebagai dasar yang harus ditanamkan sejak dini. Karena budaya religius menjadi landasan utama bagi setiap individu untuk tidak terpengaruh oleh keadaan yang selalu berubah dan bisa yakin dalam menjalankan setiap ibadahnya. Dengan demikian sekolah memiliki peranan besar dalam penerapan budaya religius karena sekolah sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pembentukan budaya sekolah.⁸⁰

⁷⁸ Heru Siswanto, 2019, "*Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah*", Jurnal Studi Islam, 6,1, Juni, hlm. 51-62

⁷⁹ Abdul Wahab dan Umiarso, 2015, "*Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*", Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm 149

⁸⁰ Yunita Krisanti, 2015, "*Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang*", Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

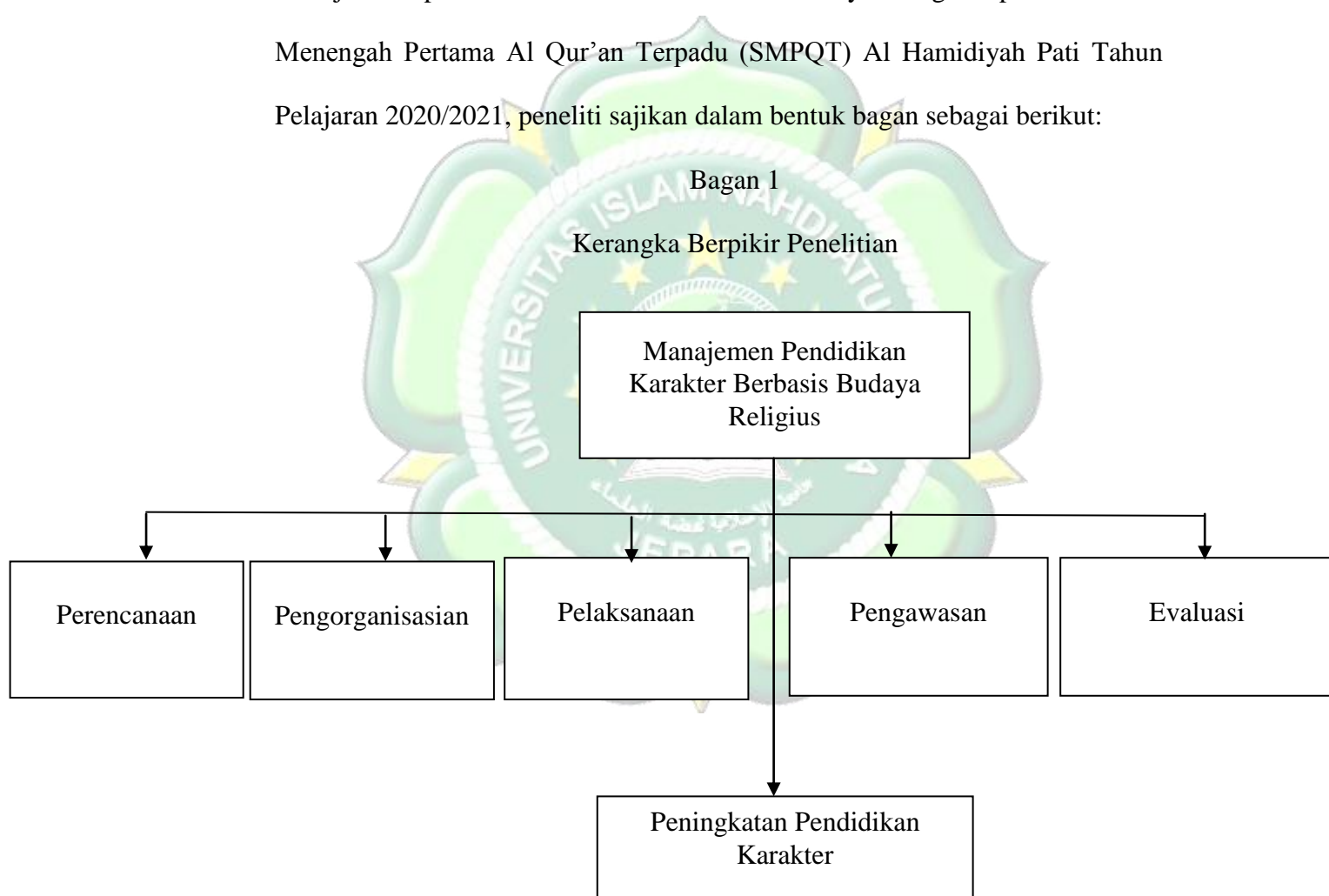
Kurangnya penerapan pendidikan karakter pada peserta didik dapat menyebabkan rendahnya nilai karakter dan budaya spiritual atau budaya religius peserta didik. Pentingnya penerapan budaya religius dapat menjadikan peserta didik menjadi individu yang lebih mampu bersaing dan bertahan menghadapi tantangan globalisasi di era modern ini. Pendidikan karakter perlu diajarkan sejak dini karena dengan usia tersebut menjadikan peserta didik lebih mudah untuk mencerna dan menerapkan apa yang telah didapat. Maka dari itu pendidikan karakter yang berlandaskan budaya religius perlu diterapkan pada peserta didik.

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter diimplementasikan melalui langkah-langkah berikut:

1. Sosialisasi ke *stake holders* (komite sekolah, masyarakat, lembaga-lembaga)
2. Pengembangan dalam kegiatan sekolah
3. Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, dilakukan dengan melakukan pengembangan diri, yaitu:
 - a. Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat
 - b. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga.

- c. Keteladanan pada perilaku guru dan peserta didik
- d. Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.
- e. Kegiatan ko-kulikuler dan kegiatan ekstrakurikuler
- f. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.⁸¹

Untuk lebih jelasnya dalam pendiskripsian tentang bagaimana alur manajemen pendidikan karakter berbasis budaya religius pada Sekolah Menengah Pertama Al Qur'an Terpadu (SMPQT) Al Hamidiyah Pati Tahun Pelajaran 2020/2021, peneliti sajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



⁸¹ Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, hlm. 14